



Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika

Vol. 22, No. 1 (Juni 2022): 1-23

©Morina Masdaminar Napitupulu 2022

<https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal>

ISSN: 1412-9388 (Print)

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta

Received: 05 March 2022, Accepted: 14 March 2022, Publish: 30 June 2022

Peran Guru Sebagai Pelaksana Implementasi Kurikulum “Accelerated Christian Education” di Lifeway School Yogyakarta

Morina Masdaminar Napitupulu

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

more.napitupulu@gmail.com

Abstract

Accelerated Christian Education Curriculum is an individual education program which in the whole learning process is integrated with biblical values and the character of Christ. This curriculum is interesting because it has seven basic concepts, namely the learning process that is integrated with the Bible, the existence of Christ character education, individual learning, strengthening understanding of learning systems, encouraging students to think critically, paying attention to mastery learning and building social skills. The teacher's role is very important as the implementer of this curriculum implementation because the teacher is the spearhead of the curriculum. The factors that influence the teacher's role are principal, students, and parents. The curriculum will be successful if the teacher as the implementer applies it correctly in the learning process. Based on the results of the study, the authors found that the roles of teachers at Lifeway School as implementers of the Accelerated Christian Education curriculum are many, as teachers, educators, assessors, leaders, mentors, as counselors, as motivators, spiritual leaders, and agent of Christ.

Keywords: Accelerated Christian Education Curriculum, Role, Teacher, Students, Christian Education

Abstrak

Kurikulum *Accelerated Christian Education* adalah sebuah program pendidikan individual (*individual learning*) yang dalam keseluruhan proses pembelajarannya terintegrasi dengan nilai-nilai Alkitab (Biblical *worldview*) dan Karakter Kristus. Kurikulum ini menarik karena memiliki tujuh konsep dasar yaitu proses pembelajaran yang terintegrasi dengan Alkitab, adanya pendidikan karakter Kristus, *individual learning*, memperkuat pemahaman atau sistem pembelajaran, mendorong siswa berpikir kritis, memperhatikan *mastery learning* dan membangun kemampuan bersosialisasi. Peran guru sangat penting sebagai pelaksana implementasi kurikulum ini karena guru adalah ujung tombak dari kurikulum. Faktor-faktor

yang mempengaruhi peran guru yakni kepala sekolah, siswa, dan orangtua. Kurikulum akan berhasil jika guru sebagai pelaksana menerapkannya dengan benar di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa peran guru di Lifeway School sebagai pelaksana implementasi Kurikulum *Accelerated Christian Education* ada banyak, Ia sebagai pengajar, pendidik, penilai, pemimpin, pembimbing, mentor, sebagai konselor, sebagai motivator, pemimpin spiritual dan agen Kristus.

Kata Kunci : Kurikulum Accelerated Christian Education, Peran, Guru, Siswa, Pendidikan Kristen

Pendahuluan

Ada banyak elemen penting dalam menunjang kesuksesan sebuah pendidikan Kristen selain peran guru salah satunya adalah kurikulum.¹ Kurikulum penting karena berperan sebagai alat atau pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Kurikulum adalah suatu rancangan dalam bentuk dokumen yang dibuat untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Kurikulum diharapkan mampu memecahkan persoalan dalam bidang pendidikan dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna.² Sedangkan guru berperan sebagai pelaksana dari kurikulum dan menentukan keberhasilan sebuah kurikulum yang sedang digunakan di sekolah. Guru yang berkualitas adalah guru yang melakukan perannya dengan baik, memiliki kualitas spiritual atau kehidupan rohani yang baik yang terpancar dalam keseluruhan kinerjanya.³ Serta membawa dampak pada kualitas siswanya. Artinya kualitas seorang guru ditentukan bukan hanya dari kemampuannya dalam mengajar namun juga ditentukan dari karakter dan spiritualitasnya.

Penelitian ini dilakukan di Lifeway School Yogyakarta merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang berdiri pada tanggal 1 Agustus 2015 di Yogyakarta di mulai dari 4 siswa yang kemudian berkembang hingga sekarang. Saat ini, Lifeway School telah di naungi oleh “Yayasan Generasi Pembawa Berkah.” Sekolah ini beralamat di Jl. Jombor Kidul No 69, RT 05/ RW 23, Sinduadi, Mlati Sleman, 55284. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum *Accelerated Christian Education* sebagai program unggulan. Di Kedinasan sekolah ini di kenal dengan PKBM Lifeway yang telah memiliki ijin pendirian No. 236/KPts/2017.

Kurikulum *Accelerated Christian Education* adalah kurikulum biblika yang dirintis oleh Drs. Donald dan Esther Howard D. Litt di Garland, Tennessee, Texas pada tahun 1970. Mereka mengembangkan kurikulum pendidikan dengan literalis Alkitabiah. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan untuk memperlengkapi gereja-gereja

¹ Michael Lawson, 2008, Perkuliahan Doktoral “*Foundation of Christian Education*”. *The Evangelical Theological*. STII.Yogyakarta

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 5-6.

³ Binsen Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*, (Kalam Hidup: Bandung, 2018).

dan para orangtua siswa, melatih anak-anak mereka di jalan Tuhan melalui pemberdayaan akademik dan karakter yang berlandaskan Alkitab melalui system belajar individu (*Individual Learning*). Mereka memulai pembelajaran pertama di rumah mereka. Pada tahun 1974, lebih dari lima ratus sekolah-sekolah melintas di US menggunakan program *Accelerated Christian Education*. Kurikulum ini memiliki beberapa tingkatan terdiri dari TK, SD, SMP dan SMA. Namun dalam penelitian ini, difokuskan pada tingkat sekolah dasar.⁴

Penelitian ini bertujuan, pertama mendeskripsikan kurikulum *Accelerated Christian Education* dan menemukan peran guru sebagai pelaksana Implementasi dari kurikulum *Accelerated Christian Education*. Kedua, menemukan manfaat kurikulum *Accelerated Christian Education* bagi pendidikan Kristen, Ketiga, menemukan peran guru di Lifeway School sebagai pelaksana dalam mengimplementasikan kurikulum *Accelerated Christian Education*.

Ciri-ciri dari guru Kristen adalah mengakui dan meneladani Yesus Kristus dan hidup menurut kebenaranNya. Tugas utama guru dalam pendidikan kristen bukan hanya masalah akademik melainkan juga memuridkan, memotivasi anak-anak didik untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, dan mendidik anak-anak di dalam teladan Kristus.⁵ Untuk dapat mengembangkan pendidikan yang merujuk pada kehidupan di dalam keteladanan Yesus, sebagai seorang guru perlu belajar dari cara-cara Yesus ketika menjadi seorang guru.

Yesus sendiri dikenal sebagai rabi atau guru, kata רַבִּי - "RABI" atau "RABBI" asal kata-nya adalah kata Ibrani: רַב - RAB/ RAV, harfiah: besar, agung, kuat, digunakan dalam makna: guru/ *master*. Kemudian ditambah dengan akhiran "yod" (-ku), maknanya adalah Guru-ku (*my Master*). Secara harfiah istilah "RABI" artinya adalah: "*my great one*, yang terunggul dari saya", suatu tanda penghormatan yang kemudian berarti "[guru] yang dihormati"⁶.

Yesus datang ke dunia sebagai anak dari orang biasa namun Ia memiliki dampak yang besar, Ia memberikan banyak waktunya bagi mereka yang lemah. Ia seorang pendidik yang ahli. Ia mendedikasikan dan komitmen terhadap tugas-tugasNya dalam pengetahuan akan kebenaran spiritual, dan mengajar dengan otoritas (Mat 7:29). Ia mengajar dengan menggunakan perumpamaan. Perumpamaan-perumpamaan tersebut mengungkapkan nilai-nilai dan kebenaran Alkitab. Yesus mengajar dengan objek pembelajaran yang sederhana. Ia menggunakan simbol-simbol sederhana misalnya Ia menggunakan simbol air untuk menjelaskan tujuan alkitab kepada wanita Samaria. Yesus mengajar dengan menggunakan metode pidato, puisi dan variasi

⁴ Ibid.

⁵ Khoe Yao Tung, *Terpanggil menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*, (Andi Offset: Yogyakarta, 2016).

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Rabi> dan dari <http://www.sarapanpagi.org/rabi-guru-master-vt4438.html> diunduh tanggal 3 Desember 2018.

metode yang lain. Kemampuannya yang unik mampu mengkomunikasikan kebenaran Alkitab, menawan dan mampu meyakinkan orang banyak.⁷

Peran Yesus sebagai guru ialah mendidik dan mengajar murid-muridnya sesuai dengan kebenaran Allah (Mat 7:29), Ia seorang mentor, seorang penginjil, inisiator dengan mengajar wanita Samaria yang berdosa (Yoh 4:1-42), Ia seorang komunikator, konselor, pembimbing dan gembala (Yoh 10:1-18).

Pendidikan Kristen adalah proses mentransfer kebenaran Allah kepada individu-individu supaya membawa respon hati dan ketaatan kepada kehendak Allah. Pendidikan Kristen berlandaskan sudut pandang firman Allah yang dilakukan secara konsisten.⁸ Tujuannya adalah membawa peserta didik kepada Kristus, membangun mereka di dalam Kristus, dan mengutus mereka bagi Kristus. Artinya peserta didik mengalami kedewasaan di dalam Kristus bagi kemuliaan Allah.⁹ Sumber utamanya adalah Pengetahuan tentang wahyu Allah. Hanya kebenaran wahyu Allah yang dapat menghadirkan Yesus Kristus yang menyelamatkan manusia dari dosa. Wahyu Allah ini harus ditransfer kepada setiap generasi melalui guru-guru yang beriman. Sebagai manusia, guru bekerjasama dengan Roh Kudus, dan firman Tuhan hidup di hati mereka.¹⁰

Guru yang tidak memegang prinsip-prinsip Alkitabiah tidak mampu mengajar peserta didiknya secara utuh sesuai kebenaran Allah. Seorang guru Kristen juga harus mampu menunjukkan kasih dan hormat kepada peserta didiknya berdasarkan sudut pandang Allah bukan manusia. Karena peserta didik diciptakan sesuai dengan gambar Allah. Guru Kristen juga berelasi dengan orangtua dan gereja, melakukan perannya dalam mentaati perintah mengajar sesuai dengan kebenaran yang ada didalam ayat-ayat Alkitab. Kebenaran akademik dan kebenaran spiritual harus saling melengkapi.¹¹

Peran guru dalam Pendidikan Kristen, pertama adalah guru sebagai pemimpin. Ia mampu memimpin secara akademik dan mengelola lingkungan belajar supaya kondusif. Ia juga sebagai pemimpin spiritual dan teladan yang mentaati Alkitab, serta mampu merefleksikan Kristus dalam hidupnya. Kedua, sebagai mentor. Ia menyediakan waktunya secara khusus untuk mementoring dan mendukung peserta didiknya sesuai kebenaran firman Allah. Ketiga, sebagai pendidik (educator) guru bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa. Keempat, guru sebagai pembelajar. Kelima, sebagai pengajar dan pelatih. Guru mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam kelas

⁷ Michael J. Anthony & Warren S Benson, *Exploring the History & Philosophy of Christian Education. Principle for the 21st Century* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2003), 102-103.

⁸ James Barley, Jack Layman & Ray White, *Foundation of Christian School Education* (Colorado: Purposeful design Colorado, 2003), 147.

⁹ Lois E. Lebar, *Education That is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2006), 311.

¹⁰ Michael S. Lawson, *Essence of Philosophy of Evangelical Christian Education. 711 History & Philosophy of CE Packet 15*. Dallas Theological Seminary, 2008.

¹¹ James Barley, Jack Layman & Ray White, *Foundation of Christian School Education*, 148.

dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas-aktivitas kognitif. Keenam, guru sebagai penilai. Guru akan melakukan penilaian, menyediakan informasi-informasi yang berhubungan dengan struktur pembelajaran dan aktivitas belajar, serta guru akan melakukan evaluasi terhadap peserta didik.¹² Ketujuh, guru sebagai fasilitator. Dalam pendidikan meskipun guru berperan sebagai fasilitator namun hal yang penting yang perlu diperhatikan adalah guru perlu memahami kebutuhan peserta didik dalam proses belajar. Kedelapan, guru sebagai komunikator. Tugas guru adalah memberi penilaian atas kemajuan peserta didik dengan bijak. Ia harus mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan kesan pesan yang membangun semangat, mengembangkan kemampuan untuk melihat secara objektif kekurangan dan kelebihan peserta didik, guru melatih fungsinya sebagai mediator diantara peserta didik dengan bahan pengajaran dan di antara sesama peserta didik. Kesembilan, guru sebagai komunikator. Tugas guru adalah memberi penilaian atas kemajuan peserta didik dengan bijak. Ia harus mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan kesan pesan yang membangun semangat, mengembangkan kemampuan untuk melihat secara objektif kekurangan dan kelebihan peserta didik, guru melatih fungsinya sebagai mediator diantara peserta didik dengan bahan pengajaran dan di antara sesama peserta didik. Kesepuluh, guru sebagai agen sosial. Ketika belajar di dalam komunitas, peserta didik tidak semata-mata untuk menemukan dirinya sendiri. Mereka harus dimampukan untuk mengenal dan menerima rekan-rekannya, yang berbeda latar belakang sosial dan budaya. Kesebelas, guru sebagai konselor. Keduabelas, guru sebagai pemberita injil (evangelist). Sebagai penginjil, guru dapat menjelaskan Injil melalui pendekatan pribadi atau kelompok, yaitu dengan memberitakan kesaksian Alkitab. Ketigabelas, guru sebagai imam (*priest*). Sebagai Imam, guru melayani peserta didik untuk menyampaikan berkat Tuhan, dan menyampaikan kebenaran Allah.¹³ Keempatbelas, sebagai teolog (*theologian*). Guru khususnya untuk pendidikan agama Kristen di anggap sebagai teolog karena ketika Ia mengajar, keyakinan, dan pemikiran teologisnya Ia berbicara tentang pribadi Allah dan karyaNya serta nilai-nilai hidup orang Kristen.

Dari banyaknya peran tersebut yang menjadi tujuan utama guru adalah tercapainya tujuan pembelajaran, terlaksananya seluruh perencanaan dengan penuh tanggungjawab, artinya guru mampu melakukan perannya dengan baik selama pembelajaran berlangsung. Kurikulum dalam pendidikan Kristen memiliki tujuan untuk mengenalkan dan membuat kebenaran akan Yesus Kristus sang penebus di ketahui oleh peserta didik sehingga memampukan mereka untuk merespon Allah dan berdampak bagi dunia disekitar mereka untuk Allah.

Accelerated Christian Education atau yang dikenal sebagai *School of Tomorrow* adalah sebuah program pendidikan individual (*individual learning*) untuk

¹² Ibid, 154-156.

¹³ Ibid.

memperlengkapi gereja dan para orangtua di dalam melatih dan mendidik anak-anak mereka mulai dari tingkat Taman Kanan-kanak (TK) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan berlandaskan cara pandang Alkitab (*Biblical worldview*) dan Pembentukan Karakter.

Kurikulum *Accelerated Christian Education* terdiri dari beberapa program mulai dari TK yang dikenal sebagai Kindergarten Ace and Christi diperuntukan untuk K3, K4, dan K5 dengan Reading Readiness Program & ABCs with Ace and Christi (*Learning to read*) dan Program dengan Core Subject diperuntukan bagi tingkat SD sampai dengan Menengah Atas (SMA). Core subject terdiri dari Math, Word Building/Etimology, English (tingkat 1-9), Literature dan Creative writing (tingkat 2-8), Science, Social Studies, Bible Reading (tingkat 2-8), dan elective (tingkat 9-12). ¹⁴Dalam penerimaan siswa baru, bagi calon siswa sekolah dasar yang berasal dari sekolah non-Accelerated *Christian Education* dan belum mampu berbahasa inggris, kurikulum ini menyediakan program ABCs with Ace and Christi Review yang bertujuan untuk memperkenalkan siswa bagaimana mengenali phonetically sound, huruf dalam bahasa inggris dan pronunciation yang benar.¹⁵

Kurikulum ini memiliki sebuah booklet kurikulum yang disebut sebagai PACE (*Pocket Accelerated Christian Education*) yang isinya terdiri dari materi pelajaran, karakter strip, latihan soal, dan selftest. Setelah siswa telah menyelesaikan materi sampai dengan selftest guru yang disebut sebagai supervisor akan meminta siswa untuk melakukan test yang akan diberikan oleh Supervisor yang dikenal sebagai Paces Test. Nilai yang diperoleh dari Pace test akan dimasukkan ke dalam Progress Report sebagai nilai rapor.¹⁶

Alasan mengapa program ini berjalan, ialah mengacu pada 7 konsep- konsep dasar.

Pertama, terintegrasi dengan Prinsip-prinsip Alkitab (*Scripture memory & Wisdom Principles*). Dalam setiap materi pembelajaran di dalam PACE, telah dimasukan prinsip-prinsip Alkitab dan juga karakter Ilahi. Selain itu dalam proses belajar juga dilakukan *Scripture Truth and Memorization* (menghafal ayat Alkitab). Kedua, siswa mendapat pelatihan karakter Allah (terdiri dari 60-90 karakter Ilahi yang dipelajari) Karakter Ilahi dapat diperoleh dalam bentuk strip Karakter yang terdapat di dalam Paces, lalu siswa belajar untuk melakukan karakter tersebut. Ketiga, memperhatikan Ketuntasan Belajar (*Mastery- Based Learning*). Setiap siswa didorong untuk menuntaskan materi pelajarannya (di dalam Paces) sebelum mengambil ke materi

¹⁴ Anonim. *Procedure Manual I. Learning Center Essentials.Five Laws of Learning*.Accelerated Christian Education.Inc 2010.

¹⁵ Anonim. *Procedure Manual II. Learning Center Essentials.Five Laws of Learning*.Accelerated Christian Education.Inc 2010.

¹⁶ Anonim. *Procedure Manual I. Learning Center Essentials.Five Laws of Learning*.Accelerated Christian Education.Inc 2010.

berikutnya (Paces berikutnya). Siswa dikatakan tuntas belajar jika Ia berhasil menyelesaikan materi belajarnya dengan memenuhi standar kompetensi minimum (KKM) untuk selftest 90% dan Pace Test 80% untuk semua subjek. Keempat, memperkuat sistem Pembelajaran (Built –In Reinforced System of Learning). Siswa dibimbing untuk berpikir benar, logis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip alkitab. Secara periodik melalui checkups, menolong siswa untuk memahami materi apa dan konten apa yang sedang dipelajari, melalui Selftest mengukur apakah siswa telah menguasai materi tersebut, dan ketika siswa sudah lulus dengan selftest siswa diijinkan oleh supervisor untuk mengikuti Pace test.¹⁷ Kelima, sistem belajar secara Individual (*Individual Learning*). Melalui individual learning siswa dapat belajar secara individu dengan gaya belajar mereka dan sesuai dengan kecepatan belajar mereka. Keenam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*Development of Critical Thinking Skill*). Ketujuh, membangun kemampuan bersosialisasi.

Kurikulum ini memiliki 5 konsep dasar aturan pembelajaran yang akan melibatkan peran guru dalam pelaksanaannya.

Pertama, *Aturan Pembelajaran 1*. Siswa ditempatkan sesuai dengan tingkatannya (levelnya) di mana siswa dapat berprestasi terbaik. Dalam aturan pembelajaran ini guru bertanggungjawab dalam melakukan diagnostik test, melaporkan posisi level siswa kepada orangtua, dan memberi pelayanan pendidikan sesuai dengan levelnya. Jika dikemudian hari ditemukan perkembangan anak yang sangat signifikan maka guru diwajibkan untuk memberikan rediagnostik kepada siswa tersebut.¹⁸

Kedua, *Aturan Pembelajaran 2*. Siswa harus merancang tujuan (goal) yang sesuai dengan kemampuan pencapaiannya. Peran guru di sini adalah membimbing siswa dalam menentukan goal yang hendak dicapai dan mendorong serta memotivasi siswa untuk dapat mencapai dan menyelesaikan goalnya. Supervisor juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan akademis bukan memberi jawaban terhadap Paces yang mereka sedang kerjakan.

Ketiga, *Aturan Pembelajaran 3*. Siswa harus menerima motivasi, dukungan, dan kontrol untuk menyatu dan memiliki pengalaman dalam belajar. Guru berperan memotivasi siswa melalui kasih, konsistensi, dukungan, membangun rasa percaya diri siswa. Dan apabila siswa melakukan kekeliruan baik dalam proses pembelajaran, tidak menggunakan seragam, konflik, dll, maka guru wajib mengkoreksi siswa tanpa meremehkan dengan cemberut, pandangan yang menghina, ejekan yang merendahkan,

¹⁷ Anonim. *Procedure Manual I. Learning Center Essentials.Five Laws of Learning*. Accelerated Christian Education.Inc 2010.

¹⁸ Anonim. *Procedure Manual I. Learning Center Essentials.Five Laws of Learning*. Accelerated Christian Education.Inc 2010.

atau memberi komentar yang menggigit bahkan seorang guru tidak diijinkan untuk memermalukan siswa di depan umum.

Keempat, *Aturan Pembelajaran 4*. Siswa harus memiliki pengukuran akademis yang tepat untuk diterapkan dan untuk hasilnya. Peran guru disini adalah membimbing, mengajar, dan memastikan bahwa siswa benar-benar paham terhadap materi yang sedang atau telah dipelajari sehingga mereka siap untuk melakukan *selftest* dan *Pace test*.

Kelima, *Aturan Pembelajaran 5*. Siswa harus menerima pengakuan dan penghargaan atas nilai dan usaha yang signifikan. Peran guru di sini adalah sebagai konselor dan motivator. Guru perlu dan berhak memberi penghargaan berupa reward benda, atau kata-kata yang membangun dan memotivasi siswa. Pada saat siswa melanggar peraturan atau membuat kesalahan guru perlu memberikan konseling yang mendalam dan memotivasi anak sesuai dengan pendekatan firman Tuhan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada Penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci pengumpul data. Tahapan pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para guru di Lifeway School sebagai pelaksana kurikulum *Accelerated Christian Education* dan sebagai data pendukung adalah Kepala Sekolah, orangtua siswa, dan siswa-siswi dari Lifeway School. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, mendisplay atau mengkategorikan data, dan membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara kepada informan-informan di Lifeway School baik melalui telepon, zoom meeting, dan juga tatap muka.

Pendapat Para Guru di Lifeway mengenai Kurikulum A.C.E

Pada bagian ini semua guru memiliki pendapat yang sama bahwa kurikulum *Accelerated Christian Education* adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dan Karakter Kristus dalam setiap mata pelajaran, TS menambahkan bahwa kurikulum ini menekankan pada *Individual Learning* dan *Mastery Learning*. Kurikulum ini menarik karena setiap mata pelajaran atau subjek yang akan diberikan kepada siswa terintegrasi dengan nilai-nilai Alkitab dan karakter Kristus sehingga anak didik tidak hanya berhasil secara akademis namun juga memiliki iman dan karakter seperti karakter Kristus. Bahkan TS menambahkan bahwa dengan penekanan *Individual*

Learning dan *Mastery Learning* merupakan bentuk penghargaan kepada masing-masing individu.

Ketika penulis bertanya dan melakukan wawancara kepada siswa-siswa, maka respon mereka terhadap kurikulum ini sangat baik. Mereka menyukai kurikulum ini karena menurut KZ kurikulum ini lebih mudah dipahami, pacesnya menarik dan terdapat ayat-ayat dan cerita Alkitab. Selain itu menurut KZ guru-guru di Lifeway School sangat membantu siswa dalam memahami materi. GS dan YZ¹⁹ juga memiliki pendapat yang sama. Mereka mengatakan bahwa isi dari Paces menarik, mata pelajaran mudah diikuti, dan mereka menyukai pelayanan dari guru-guru di Lifeway school karena guru-guru mendampingi dan mengajar dengan jelas, siswa tidak segan untuk bertanya kepada guru. Sedang KL, MR dan JS²⁰ menyukai kurikulum ini karena mereka banyak mendengar cerita-cerita Alkitab baik melalui Devotion maupun Paces. menariknya di Paces mereka diharuskan membaca goal dari setiap mata pelajaran, belajar karakter Kristus dan bagaimana melakukannya, setiap materi ada dasar ayat alkitab, serta mereka wajib menghafalkan ayat sebelum mengumpulkan Pace test. Selain itu MR menambahkan bahwa di dalam paces banyak aktivitas atau proyek-proyek kreatif yang harus dipraktekan siswa.

Pendapat dari orangtua siswa baik dari MZ dan YD mereka sangat tertarik dengan kurikulum ini karena selain memiliki isi akademik yang menarik dan mendalam serta mudah diikuti siswa, mereka juga tertarik dengan nilai-nilai kristiani yang diajarkan melalui kurikulum ini juga kegiatan-kegiatan kreatif lainnya. MZ menambahkan bahwa selama ia menyekolahkan anaknya di Lifeway School ia tidak menjumpai adanya kekerasan, atau pembuluan yang dilakukan baik oleh siswa maupun guru sehingga ia merasa nyaman untuk menyekolahkan anaknya di Lifeway School.

Pentingnya Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum *Accelerated Christian Education*

KF berpendapat bahwa peran guru itu penting dalam implementasi kurikulum, karena guru adalah ujung tombak pelaksana kurikulum. Ia berpendapat bahwa berhasil atau tidaknya sebuah kurikulum yang utama ditentukan oleh guru. Kurikulum akan berhasil jika guru sebagai pendidik menerapkannya dengan benar di dalam proses belajar. HS dan NW sependapat bahwa sebagai seorang supervisor atau guru *Accelerated Christian Education* hal penting yang perlu dilakukan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini adalah dengan mempelajari dan memahami *Procedure Manual* supaya bisa menjalankan kurikulum *Accelerated Christian Education* dengan benar. HS menambahkan bahwa peran guru adalah sebagai pembimbing dan sebagai teladan yang mentaati dan menghidupi nilai-nilai Kristus terlebih dahulu

¹⁹ 26 Mei 2021 pukul 09.30 Wib. vlc

²⁰ 26 Mei 2021. Pukul 09.30 zoom.

karena siswa pasti akan meneladani dan memperhatikan spiritualitas gurunya. NW mengungkapkan bahwa guru mempunyai peran sebagai pembelajar karena guru bukan hanya sekedar menjelaskan materi kepada para siswanya melainkan ia juga menolong para siswanya untuk dapat memperoleh manfaat atau nilai-nilai yang ia pelajari. TB dan TS berpendapat sama bahwa guru adalah pengajar. Sebagai pengajar guru mampu menjelaskan lebih detil sehingga siswa paham materi yang sedang dipelajari.

Persiapan yang dilakukan sebelum mengajar

HS, NW, TB, dan TA memiliki pendapat yang sama bahwa persiapan mengajar seorang guru pertama kali yang perlu dilakukan adalah memetakan posisi akademik siswa yang bisa di lihat dari nomor buku siswa, goal paces siswa, dan perkembangan siswa. TB menambahkan bahwa persiapan guru yang lain adalah dengan memperkaya diri atau belajar dari referensi-referensi lain yang mendukung proses pembelajaran. Sedangkan KF berpendapat lain bahwa persiapan yang dilakukan adalah membuka kelas dengan komunikasi yang baik, memastikan kondusivitas kelas, serta berdoa dan mohon bimbingan Tuhan dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Komunikasi yang baik sangat diperlukan karena di dalam kelas guru dan siswa merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memerlukan interaksi yang tinggi. Komunikasi yang penting lainnya adalah guru perlu berkomunikasi dengan Tuhan untuk membimbing dan menuntun jalannya proses pembelajaran supaya sesuai dengan tujuan pembelajaran *Accelerated Christian Education*. Dengan demikian melalui komunikasi yang baik juga akan mempengaruhi kondisi kelas menjadi kondusif.

Peran Guru Dalam Menerima dan Mendidik Siswa Baru

KF, NW, TB, dan TS sependapat bahwa dalam menerima dan mendidik siswa baru yang akan dilakukan adalah melakukan pendekatan atau adaptasi terhadap siswa. Setiap guru perlu menanamkan pemikiran bahwa setiap siswa itu memiliki keunikan masing-masing. Jadi sebagai seorang guru tidak boleh menyamakan kecerdasan siswa bahwa semua siswa yang datang itu pasti pandai semua. Masing-masing siswa memiliki kelebihan dan kekurangan ketimbang berfokus pada kelemahan lebih baik menuntun siswa kepada apa yang bisa dia lakukan yaitu untuk menjadi *Mastery Learning* sesuai levelnya. Sedangkan HS berpendapat bahwa hal pertama yang dilakukan sebelum menerima siswa baru adalah melakukan *diagnostik test* untuk memetakan posisi akademik siswa sehingga jika ada kekosongan atau gap-gap di level sebelumnya ia harus mengejar kekosongan gap-gap tersebut. Setelah wawancara dengan orangtua dan siswa maka siswa boleh melanjutkan proses pembelajaran di dalam kelas di level yang sesuai dengan hasil *diagnostik test*.

Peran Guru Dalam Merancang Tujuan Yang Sesuai Dengan Kemampuan Siswa

HS berpendapat bahwa dalam merancang tujuan pembelajaran siswa yang pertama yang perlu dilakukan oleh guru adalah melakukan diagnostik test, baru selanjutnya melakukan pengamatan perkembangan siswa dari hari-ke hari. Hal senada diungkapkan oleh KF, NW, TB, dan NS mereka sependapat bahwa guru perlu mengamati perkembangan siswa secara individu keunggulan, kelemahan, gaya belajar, dan kecepatan dalam belajar. Selain itu guru perlu menuntun para siswanya Mastery *Learning* terhadap mata pelajaran atau subjek yang sedang mereka pelajari.

Peran Guru dalam Mengukur Akademis Siswa

HS, NW, TB, dan TS memiliki pendapat yang sama bahwa mengukur kemampuan akademis siswa bisa dilihat dari kemampuannya dalam mengerjakan *Check up*, *Selftest*, dan *Pace Test*. Siswa dikatakan tuntas jika ia telah menyelesaikan Paces dan melakukan *Pace test* dengan standar kompetensi minimum 80%. Sedangkan KF menambahkan bahwa mengukur kemampuan akademis siswa bisa diukur dari pencapaian progress siswa tiap harinya seberapa minim kesalahan pada pekerjaan yang dilakukan oleh siswa.

Peran Guru dalam Memotivasi Dan Menghargai Siswa

Semua guru sependapat bahwa memotivasi dan menghargai siswa dapat dilakukan dengan memberikan reward-reward bisa berupa sticker, dorongan-dorongan, kata-kata motivasi, dan pujian. NW menambahkan bahwa yang tidak boleh dilakukan oleh guru adalah memberi ekspektasi yang tidak bisa di raih oleh siswa. Sedangkan TS melengkapi bahwa sangatlah penting untuk mengajak siswa untuk melihat dirinya sebagai gambaran dan rupa Allah ketika dia sudah memiliki kemampuan untuk menghargai dirinya sendiri dan melihat keunikan di dalam dirinya melihat dirinya sebagai figur gambar dan rupa Allah maka dengan sendirinya siswa akan muncul motivasi internal.

Peran Guru Dalam Memperlakukan Siswa Ketika Melanggar Peraturan Sekolah

KF dan NW sependapat bahwa jika ada siswa yang melanggar peraturan sekolah maka yang dilakukan adalah dengan menegur siswa tersebut, lalu melakukan pendekatan dan komunikasi. Sedangkan TB dan TS sependapat bahwa mereka akan menanyakan siswa dulu dan alasan mengapa mereka melanggar peraturan, menegur, dan memberi konsekuensi, lalu guru perlu mengkonseling dan membuat kesepakatan. Setelah ada kesepakatan guru melakukan rekonsiliasi. Sedangkan HS berpendapat bahwa sebagai seorang guru ia perlu menyentuh hati para siswa seiring dengan bertambahnya usia para siswa dengan memberi pengertian pada siswa.

Evaluasi Kinerja Guru

Evaluasi Kinerja guru menurut HS, KF, TS dilakukan melalui rapat staff setiap minggu sekali, dan pelatihan-pelatihan. TS menambahkan bahwa selain melalui rapat mingguan dan pelatihan-pelatihan yang diadakan sekolah, bisa juga melalui testimoni orangtua, pengamatan koordinator, dan melalui perkembangan siswa sendiri. TB berpendapat bahwa sekolah mengevaluasi kinerja guru pertama dengan melihat proses dan hasil dan kedua adalah dengan kedisiplinan guru dan bagaimana guru mempresentasikan bahwa dirinya itu pendidik yang dapat menjadi panutan peserta didiknya. Sedangkan NW berpendapat bahwa selama ini ia belum melihat adanya supervisi langsung ke masing-masing guru.

Manfaat Kurikulum A.C.E Bagi Pendidikan Kristen

HS, KF, TB dan TS sependapat bahwa melalui kurikulum *Accelerated Christian Education* akan menghasilkan peserta didik atau siswa yang ekselen secara akademik dan juga mewarisi nilai-nilai Kristen dan Karakter seperti Kristus sehingga akan membawa dampak yang positif bagi generasinya. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan Alkitab menyadarkan siswa maupun guru bahwa firman Tuhan itu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan NW mengungkapkan bahwa kurikulum ini merupakan salah satu alat dan kendaraan yang digunakan untuk mencapai keberhasilan pendidikan Kristen.

Berdasarkan data hasil wawancara dan hasil reduksi data, diperoleh hasil dimana penjelasan-penjelasan dari masing-masing informan memiliki kemiripan.

Pendapat Para Guru di Lifeway mengenai Kurikulum A.C.E

Guru-guru di Lifeway School sependapat bahwa kurikulum *Accelerated Christian Education*, adalah sebuah kurikulum yang memiliki program *Individual Learning* dimana dalam setiap materi pembelajaran terintegrasi dengan nilai-nilai Alkitab (*Bible based*) dan pembentukan karakter (*character Building*). Kurikulum ini menarik, unik, dan baik sekali karena pertama, kurikulum ini mengkombinasikan pengetahuan akademis dan nilai-nilai Alkitab (*Biblical worldview*), serta karakter-karakter Kristus pada setiap mata pelajaran atau subject yang diberikan kepada siswa. Kedua, *Individual learning* dimana siswa dapat belajar dengan gaya belajar dan kecepatan masing-masing sebagai bentuk penghargaan terhadap individu. Ketiga, *Mastery Learning* dimana siswa didorong untuk menuntaskan materi pelajarannya dan guru membimbing siswa untuk bisa memahami materi sampai dengan mereka paham dan tuntas terhadap setiap mata pelajaran. Keempat, dengan setiap mata pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris dan di dalam setiap materi juga ditambahkan wawasan internasional diharapkan dapat menambah kemampuan siswa untuk berpikir kritis sehingga selain dapat membangun kompetensi akademik dengan wawasan yang luas,

tanpa sadar nilai-nilai kekristenan dan karakter Kristus juga akan terimplikasi di dalam hidup para siswa atau peserta didik.

Pentingnya Peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum *Accelerated Christian Education*

Berdasarkan wawancara, peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum *Accelerated Christian Education* sangatlah penting, karena guru adalah ujung tombak pelaksana kurikulum. Berhasil atau tidaknya sebuah kurikulum yang utama ditentukan oleh guru. Kurikulum akan berhasil jika guru sebagai pelaksana menerapkannya dengan benar di dalam proses belajar. Karena kurikulum ini terintegrasi dengan Alkitab maka seorang guru perlu mempunyai kesadaran teologis tentang pentingnya masalah integrasi iman dengan pengetahuan dalam proses pendidikan. Guru harus memperhatikan lebih banyak kehidupan dan menelusuri kecenderungan-kecenderungan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuannya mereka dalam menjalani kehidupan.

Bagaimana seharusnya peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini?

Peran guru di Lifeway School dalam mengimplementasikan kurikulum *Accelerated Christian Education* pertama, sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan mensupervisi murid dalam belajar sehingga untuk memaksimalkan perannya guru perlu menguasai prosedur Manual *Accelerated Christian Education*. Sebagai supervisor guru membimbing atau menuntun siswanya. Guru mampu menggunakan kompetensi untuk menuntun siswa kembali ke jalan Tuhan, dengan merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Peran guru sebagai penuntun dapat diperinci dalam beberapa indikator seperti, mempunyai persiapan yang baik supaya mampu menunjukkan jalan yang benar dalam proses pembelajaran, menuntun siswa dengan penjabaran materi yang interaktif, menuntun siswa dalam proses pembelajaran yang berjalan secara terstruktur, menyesuaikan tuntunan dengan kebutuhan atau kondisi siswa, menilai pemahaman siswa, menyajikan materi dari berbagai sumber, melatih siswa memecahkan permasalahan yang sulit dengan metode pembelajaran yang bervariasi, dan menghibur siswa dengan memberikan penguatan atau motivasi. Oleh karena itu guru perlu menguasai prosedur manual *Accelerated Christian Education* yang telah digunakan bertahun-tahun sebagai panduan operasional kurikulum ini. Sehingga ketika mengajar guru telah melakukan prosedur mengajar sesuai dengan prosedur Manual *Accelerated Christian Education*.

Kedua, sebagai teladan yang mentaati Alkitab (*Role model*) yang menghidupi nilai-nilai Kristen terlebih dahulu di dalam dirinya. karena ia bukan hanya mengajar secara akademik melainkan senantiasa mengajarkan nilai-nilai iman Kristen di dalam setiap proses pembelajarannya dan membawa perubahan kepada siswanya. Guru

Kristen adalah seorang guru yang mampu membuat perubahan dalam diri dan hidup para siswanya. Sehingga anak didik yang dihasilkan adalah manusia yang menyerupai kehendak Allah yang dinyatakan sebagaimana diungkapkan Alkitab, terutama dalam pribadi Yesus Kristus. Guru mempercayai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat. Melalui kehidupan guru, paces dan ayat-ayat hafalan yang terdapat di dalamnya, siswa belajar tentang iman kristen, karakter-karakter Kristus dengan maksimal sesuai dengan keunikan kelebihan dan juga kemampuan mereka masing-masing. Di sini guru berperan untuk menolong para siswa dalam mempraktekan setiap karakter –karakter Kristus di dalam Paces yang mereka sedang pelajari ke dalam kehidupan mereka

Ketiga, sebagai dan pengajar. Dalam proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai pengajar dan pendidik. Ia menjelaskan atau memaparkan secara detil terhadap materi-materi di dalam paces yang tidak dipahami atau belum dipahami oleh siswa atau peserta didik. Siswa akan mengangkat bendera *Christian Flag* pada saat mereka hendak bertanya terkait dengan materi yang ada di dalam Paces. Dan di sini guru selaku pengajar dan pendidik menjelaskan dan mendidik siswanya untuk menemukan cara mencari jawaban, dengan menjelaskan atau anak di minta membaca dengan bersuara, atau membaca dengan berulang-ulang untuk memahami konsep yang sedang diajarkan sehingga membantu mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam Paces.

Tugas guru adalah menjelaskan konsep dasar dari materi yang mereka pelajari sampai mereka paham sebelum mereka melangkah. Dan supervisor berhak untuk tidak mengijinkan siswa melewati atau skip halaman di dalam paces yang mana kemungkinan materinya di rasa sulit. Supervisor harus meminta siswa untuk membaca dan mengulang untuk membaca sampai mereka mampu mengingat dan memahami maksud dari materi yang mereka pelajari. Setelah mereka paham, supervisor akan mengecek dan memberi inisial yang mengijinkan mereka untuk melanjutkan menyelesaikan latihan-latihan soal atau aktivitas-aktivitas di dalam paces. Supervisor juga meminta siswa untuk menghafal ayat –ayat alkitab yang ada di dalam paces. Ketika siswa siap dan sudah menguasai materi yang mereka telah pelajari maka supervisor mengijinkan mereka untuk melakukan *selftest* dan *Pace test*.

Keempat, sebagai pembelajar. Ia selalu memperkaya diri dengan belajar dan bersedia mengupdate ilmu dari berbagai referensi yang menunjang pembelajaran.

Keenam, sebagai konselor. Ketika siswa mengalami penurunan belajar, bahkan ketika siswa melakukan pelanggaran guru dapat melakukan pendekatan secara personal dan melakukan konseling kepada siswa.

Persiapan yang dilakukan Sebelum Mengajar

Guru terlibat dalam merancang tujuan belajar sesuai dengan keunikan siswa tersebut. Oleh karenanya guru perlu melakukan persiapan. Guru seorang pemimpin, sehingga perlu mempersiapkan diri untuk memimpin para siswanya.

Persiapan yang dilakukan oleh guru-guru di Lifeway School sebelum mengajar, tentunya harus mengerti terlebih dahulu sampai di mana kemampuan atau perkembangan murid tersebut secara individual kemudian dia juga harus mengetahui goal setiap paces yang sedang dipelajari oleh muridnya sesuai level mereka. Guru perlu mengetahui nomor buku yang sedang di pelajari oleh siswa. Jika guru tersebut belum menguasai topik tersebut dia harus terlebih dahulu mempelajari bagian tersebut sehingga dapat membimbing murid dengan sebaik-baiknya. Hal yang lain guru juga perlu memperkaya diri dengan referensi-referensi lain seputar ilmu-ilmu yang juga dijelaskan dalam paces jadi artinya meskipun paces sudah memiliki konten materi yang begitu detil dan kaya tetapi sebagai guru kitapun perlu mengupdate ilmu juga memberikan pemahaman-pemahaman dan informasi-informasi lain. Sehingga ketika siswa membutuhkan penjelasan lebihpun kita juga masih didalam kerangka yang sama bahkan lebih daripada siswa. Guru di sini berkomitmen untuk mau belajar dan bertumbuh secara personal. Komitmen untuk belajar mengimpilikasikan bahwa seorang guru dari sekolah Kristen akan terus bertumbuh secara personal. Persiapan lainnya yang dilakukan oleh guru-guru di Lifeway School adalah membuka kelas dengan komunikasi yang baik, memastikan kondusivitas kelas, serta berdoa mohon bimbingan Tuhan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Peran Guru dalam Menerima dan Mendidik Siswa

Guru –guru di Lifeway School menjelaskan bahwa proses penerimaan siswa baru di dalam kurikulum *Accelerated Christian Education* harus melalui tahap pertama, Siswa mengikuti diagnostik test, untuk mengetahui sejauhmana kompetensi akademik yang dimiliki oleh setiap siswa dan jika dia memiliki gap-gap di dalam kompetensi yang terlewatkan di dalam level-level sebelumnya siswa perlu mengejar dan mengisi gap-gap dan kekosongan tersebut. Di sini guru berperan mempersiapkan dan mengawasi diagnostik test. Kedua, guru melakukan wawancara bersama murid dan orangtua sehingga mendapatkan pemikiran dan pemahaman yang sama tentang pendidikan Kristen yang akan dilewati sang anak. Ketiga, guru melakukan adaptasi melalui pendekatan kepada siswa secara personal untuk mengenali perilaku dan karakteristik siswa tersebut, mendampingi dan menjelaskan kepada siswa tentang hal-hal yang siswa tersebut masih perlu kenal dan pelajari. Keempat, melakukan proses pengamatan atau observasi yang kita lakukan sehari-hari dan lebih dari itu sebagai seorang pendidik kristen tentunya kita sendiri juga sudah harus memiliki perspekif yang benar dalam melihat seorang siswa bahwa masing-masing siswa memiliki keunikannya sendiri-sendiri.

Peran Guru Dalam Merancang Tujuan Yang Sesuai Dengan Kemampuan Siswa

Dalam merancang tujuan yang sesuai dengan kemampuan siswa hal pertama yang dilakukan oleh guru-guru di Lifeway adalah mengacu pada hasil diagnostik test, kemudian dalam proses pembelajaran guru mengamati kekuatan dan kelemahan dari siswa, gaya belajar siswa, dan kecepatan belajar siswa. Dari situ guru akan menyusun strategi atau langkah-langkah yang menunjang siswa dalam mencapai tujuannya. Dan ketika siswa mengalami kendala dalam satu atau lebih mata pelajaran atau subjek guru harus memiliki kesabaran untuk mendampingi karena tuntutan pembelajaran di kurikulum ini adalah menjadi *Mastery Learning*.

Peran Guru dalam Mengukur Kemampuan Akademik Siswa

Menurut pendapat guru-guru di Lifeway School, dalam mengukur kemampuan akademik siswa berarti, guru berperan sebagai penilai. Ia wajib mengukur kemampuan akademis siswa. Guru-guru sependapat bahwa dalam kurikulum *Accelerated Christian Education* kemampuan akademik siswa dapat diukur melalui pengerjaan *Activities*, *check up*, *selftest*, dan *Pace test*. *Pace test* sendiri digunakan untuk mengevaluasi penguasaan materi di dalam Paces. Apakah siswa benar sudah menguasai materi tersebut ataukah belum? Pertama pada bagian *Activities* siswa akan membaca banyak teks dan melengkapi atau menjawab latihan-latihan soal yang ada di dalamnya. Secara periodik siswa akan mengoreksi hasil kerjanya untuk mengecek pemahamannya. Kedua, *Check up*. *Check up* digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa pada tahap awal. Siswa berusaha untuk mengerjakan *check up* tanpa melihat teks-teks yang ada di Paces. Ketiga *Selftest*. *Selftest* terdapat di bagian belakang Paces di disain untuk menolong siswa mengukur pemahaman dan penguasaan materi. Sebelum siswa mengambil *Selftest*, guru atau supervisor memastikan bahwa siswa telah mempersiapkan dan belajar dengan teliti. Setelah siswa siap supervisor akan memberi initial dengan pulpen tinta hijau yang menandakan bahwa siswa telah diijinkan untuk melakukan *selftest*. Siswa pada saat *selftest* harus mendapat minimal nilai 90 %, maka ia diijinkan untuk melanjutkan *Paces test*. Siswa dikatakan berhasil jika pada saat paces test ia berhasil mengerjakan dengan score minimum 80%.

Peran guru dalam Memotivasi dan Mengontrol Siswa

Memotivasi anak-anak bisa banyak hal yaitu dengan memberikan dia reward sticker yang dapat ditukarkan dengan hadiah-hadiah dalam merit shop, apresiasi, memberi kata-kata membangun, tidak boleh memberi ekspektasi yang tidak bisa diraih siswa, menghargai hasil jerih payahnya walaupun hasil jerih payahnya belum benar seutuhnya jadi kita hargai usahanya. Satu lagi memotivasinya dan memberikan kepercayaan kepada siswa supaya dia termotivasi dari dalam dirinya. Jadi kita harus berusaha menjelaskan kenapa. Kadang anak-anak bertanya mengapa saya belajar ini

dan itu kita akan berusaha menjelaskan. Jadi bisa mendorong motivasi dari dalam dirinya.

Kepercayaan yang diberikan oleh supervisor terhadap kemampuan peserta didik atau siswa dapat memotivasi semangat belajar siswa. Siswa memerlukan keseimbangan antara pengarahan (*direction*) dan Pembetulan (*correction*). Keseimbangan itu dapat dipertahankan melalui kasih dari supervisor dan semua staff di sekolah. Tanggungjawab supervisor dan fungsi yang paling penting adalah menginspirasi, mengukur pembelajaran, dan mendampingi siswa ketika mereka memerlukan pendampingan akademik atau kesulitan dalam mengerjakan pacesnya.

Ketika siswa mengalami dismotivasi dalam belajar tugas supervisor untuk mendorong dan memotivasi siswa sehingga dari dalam dirinya tumbuh rasa percaya diri. Membuat siswa merasa spesial diperhatikan juga dapat membangun semangat siswa seperti berkomunikasi dengan melihat mata mereka ketika sedang berbicara, mengingat hari ulangtahun, pemberian penghargaan berupa *Congratulation Slip* atas prestasi akademik yang di capai setiap minggunya.

Memberi motivasi dapat membantu siswa mencapai area akademiknya tetapi juga perlu melibatkan kontrol untuk menjaga siswa tetap fokus pada area akademiknya, Kontrol eksternal akan membangun karakter internal siswa. Ketika siswa menolak melakukan tanggungjawabnya dan melakukan beberapa pelanggaran yang di catat dalam *demerit record keeping* guru perlu menegur tanpa meremehkan, melihat dengan pandangan yang merendahkan, cemberut, mempermalukan didepan umum, atau menghina atau memberi cap buruk pada siswa karena itu semua tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di Alkitab. Tetapi guru dapat mengambil perannya sebagai konselor yang akan menkonseling siswanya. Guru memanggil siswanya, mengkonseling, dan jika masih melanggar bentuk –bentuk pendisiplinan misalnya siswa diminta menulis di kertas *I will be quite in the learning Center* sebanyak 20 kali dan menandatangani kesepakatan untuk tidak mengulangi. Kemudian setelah siswa mendapatkan penjelasan mengapa mereka diberi *detention* atau penahanan guru atau supervisor akan mendoakan siswa.

Peran Guru Dalam Memperlakukan Siswa Ketika Melanggar Peraturan Sekolah

Peran guru Lifeway School ketika siswa melanggar peraturan yang pertama guru perlu membuka komunikasi dan pendekatan kepada siswa, memberi pengertian kepada siswa yang menyentuh hati mereka seiring dengan bertambahnya usia. Menegur dengan kasih, guru perlu untuk mencari tahu kronologis dari setiap pelanggaran sehingga bisa dicarikan solusi, guru juga melakukan perannya sebagai konselor yang mengkonseling siswa dan setelahnya ada proses rekonsiliasi dan guru mendoakan para siswa.

Evaluasi Kinerja Guru

Di Lifeway School evaluasi kinerja guru dilakukan secara rutin seminggu sekali melalui rapat guru dan staf, training-training mengenai standar *Accelerated Christian Education* di sekolah yang akan dibagikan secara bergantian antar guru dan kepala sekolah serta evaluasi melalui lembar evaluasi *Staff Enrichment Worksheet* dari *Accelerated Christian Education*.

Dari hasil wawancara guru dan beberapa penjelasan di atas, menunjukkan bahwa guru-guru di Lifeway School sudah memahami dan sudah mampu mengimplemetasikan kurikulum *Accelerated Christian Education* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Ia mengakui bahwa sejauh ini guru-guru di Lifeway School sudah mampu mengimplementasikan kurikulum ini dengan baik. Untuk mempersiapkan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini, sebelum awal tahun ajaran baru sekolah biasanya akan menfasilitasi guru-guru dengan training-training dan simulasi yang telah disertifikasi oleh *Southern Cross Educational Enterprises* atau SCEE, dan guru-guru setahun sekali akan mengikuti training lanjutan seperti *Educator Conference*. Selain itu guru juga melakukan sharing materi –materi setiap minggu dan melakukan evaluasi terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Evaluasi sekolah kepada guru-guru dengan membagikan lembar Evaluasi dari *Southern Cross Educational Enterprises* (SCEE).²¹

Berdasarkan pengalaman, interaksi guru dengan siswa melalui kurikulum ini sangat baik. Jadi guru akan mengenal peserta didiknya dan perkembangannya secara individu. Baik karakter, kekuatan dan kelemahan akademis siswa, bahkan tidak sedikit siswa mampu bercerita tentang persoalan-persoalan pribadinya kepada guru. Guru bukan sekedar mengajar tetapi juga bisa dijadikan sebagai sahabat. Guru harus memiliki relasi yang baik dengan seluruh siswanya, sehingga akan ada keterbukaan dan kepercayaan antara guru dan siswanya.²²

Manfaat Kurikulum *Accelerated Christian Education* bagi Pendidikan Kristen

Menurut guru –guru di Lifeway pertama, menciptakan siswa-siswi penerus bangsa yang tentunya bukan hanya ekselen di dalam akademik kemudian memiliki keahlian dan kemampuan berbahasa inggris yang baik tetapi juga mempunyai karakter-karakter yang kuat dan nilai-nilai sebagai seorang kristen yang kuat yang pada akhirnya akan memberikan *impact* atau dampak kepada generasinya.

Kedua, meningkatkan kesadaran rohani siswa untuk lebih mengaitkan setiap aktivitas pembelajaran beserta setiap prosesnya dengan nilai-nilai iman Kristen. Ketiga, kurikulum ini merupakan salah satu alat dan kendaraan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen. Keempat, menanamkan fondasi bagi anak

²¹ Kepala sekolah. 29 Mei 2021.pukul 16.20 Wib

²² Kepala sekolah. 29 Mei 2021.pukul 16.20 Wib

sehingga mereka menjadi kuat di dalam menghadapi kehidupannya ketika kelak mereka sudah semakin dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa peran guru di Lifeway School sebagai pelaksana implementasi Kurikulum *Accelerated Christian Education* ada banyak, Ia sebagai pengajar, pendidik, penilai, pemimpin, pembimbing, mentor, sebagai konselor, sebagai motivator, dan yang teristimewa sekaligus menjadi sebuah kehormatan adalah peran guru menjadi seorang pemimpin spiritual dan agen Kristus. Guru mengajarkan dan menerapkan kebenaran Alkitab dan nilai-nilai Kristus bersama dengan para siswa. Dengan menyerap kurikulum *Accelerated Christian Education* ini baik guru dan para siswa tanpa disadari, nilai-nilai kristiani dan karakter Kristus akan terimplikasi dalam hidup mereka.

Selain itu kurikulum *Accelerated Christian Education* mempunyai manfaat dalam pendidikan Kristen yakni Menciptakan siswa-siswi penerus bangsa yang tentunya bukan hanya *ekselen* di dalam akademik kemudian mereka memiliki keahlian dan kemampuan berbahasa inggris yang baik tetapi juga mempunyai karakter-karakter yang kuat dan nilai-nilai sebagai seorang kristen yang pada akhirnya memberikan dampak atau memberi perubahan yang baik kepada generasinya.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum *Accelerated Christian Education*

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peran guru sebagai pelaksana dalam implementasi kurikulum *Accelerated Christian Education* adalah sebagai berikut:

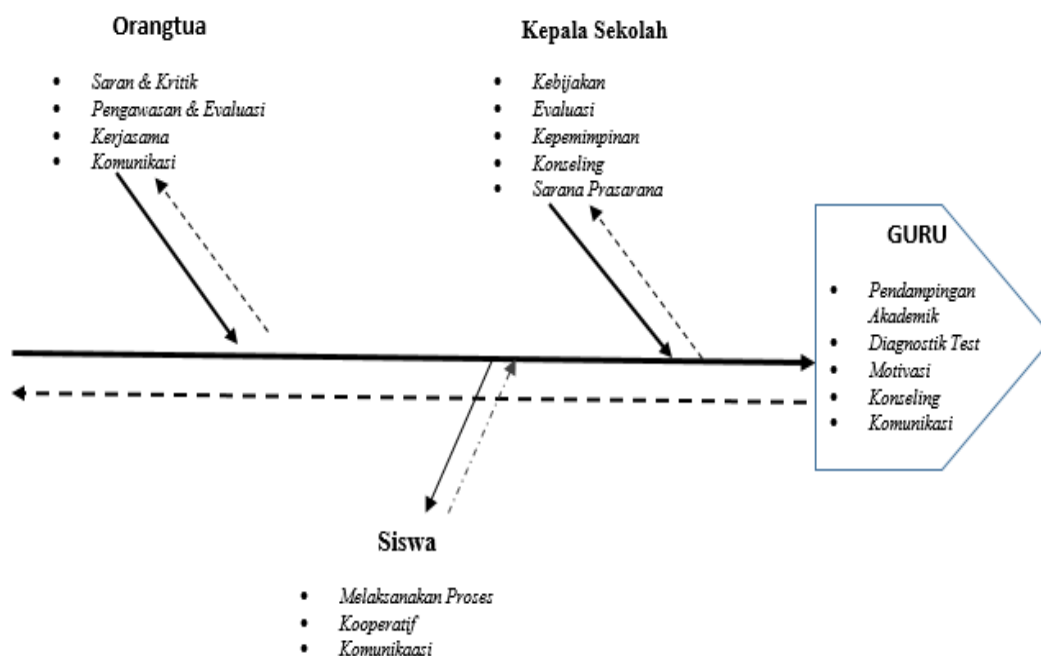
Pertama, kepala sekolah akan mempengaruhi peran guru melalui kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dan ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, melalui kegiatan yang memperlengkapi guru-guru dengan kepemimpinan dan spiritualitas, melalui konseling dan doa bagi staf sekolah, guru-guru, para siswa, dan orangtua siswa. Di Lifeway School kepala sekolah juga dapat mempengaruhi peran guru melalui evaluasi secara berkala terhadap guru melalui form evaluasi yang diperoleh dari Southern Cross Educational Enterprises (SCEE) dan melalui meeting mingguan.

Kedua, guru. Terhadap kepala sekolah, guru menjalankan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah. Terhadap siswa guru memiliki tanggung jawab dalam *progress* akademik siswa, pendidikan karakter, mempersiapkan *diagnostik test*, pengecekan goal, mendampingi siswa dalam memahami materi, melakukan konseling, memotivasi, mendoakan siswa, serta melakukan pendampingan dalam *Student Convention*. Terhadap orangtua siswa, guru bertanggungjawab mengkomunikasikan perkembangan siswa dalam hal akademik, karakter, maupun keunggulan-keunggulan siswa yang lain.

Ketiga, orangtua dapat mempengaruhi peran guru melalui saran atau kritik, pengawasan dan evaluasi terhadap kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran serta melalui kerjasama orangtua selama proses kegiatan pembelajaran. Orangtua yang kooperatif akan memudahkan guru untuk berkomunikasi dan menyampaikan pembelajaran kepada murid-muridnya. Di Lifeway school orangtua sangat kooperatif mereka berperan baik dalam memberi masukan langsung kepada guru, juga memberi apresiasi kepada guru. Mereka mengakui bahwa selama anak mereka bersekolah di Lifeway school mereka merasa nyaman, mereka tidak menjumpai adanya bullying.

Keempat, adalah siswa. Siswa bertanggungjawab untuk belajar atau melakukan proses pendidikan baik secara akademis maupun spiritual. Siswa dapat mempengaruhi peran guru jika para siswa tidak kooperatif, tidak menangkap, atau tidak mampu melaksanakan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Di Lifeway school para siswa mengakui bahwa guru-guru mereka dalam menjelaskan materi mudah di mengerti, baik, dan aktivitas-aktivitas yang diberikan menyenangkan.

Jadi peran guru akan dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah, evaluasi dan tuntutan orangtua, serta siswa. Hubungan keempat faktor tersebut digambarkan melalui bagan di bawah ini.



Gambar 1

Kesimpulan

Kurikulum *Accelerated Christian Education* adalah sebuah program pendidikan individual (*individual learning*) yang dalam keseluruhan proses pembelajarannya

terintegrasi dengan nilai-nilai Alkitab (*Biblical worldview*) dan Karakter Kristus. Kurikulum ini menarik karena memiliki tujuh konsep dasar yaitu proses pembelajaran yang terintegrasi dengan Alkitab, adanya pendidikan karakter Kristus, *individual learning*, memperkuat pemahaman atau sistem pembelajaran, mendorong siswa berpikir kritis, memperhatikan *mastery learning* dan membangun kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa guru-guru di Lifeway School sudah baik dalam memahami isi dari kurikulum *Accelerated Christian Education*. Menurut guru di Lifeway School guru adalah ujung tombak dari kurikulum. Kurikulum akan berhasil jika guru sebagai pelaksana menerapkannya dengan benar di dalam proses belajar. Peran guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan dari kurikulum yakni menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi kuat juga memiliki iman yang kuat dan mewarisi karakter-karakter Kristus.

Peran guru- guru di Lifeway sebagai pelaksana implementasi kurikulum *Accelerated Christian education* yang ditemukan adalah sebagai berikut: Pertama, guru sebagai fasilitator yang memahami *Procedure Manual Accelerated Christian Education*. Ia mempersiapkan dan melakukan *diagnostik test* dan melakukan wawancara kepada siswa dan orangtua. Kedua guru sebagai pembimbing dan pendidik siswa dalam setiap pembelajaran. Ia mendidik siswa dan membimbing dengan kesabaran berdasarkan nilai –nilai kristiani. Ketiga, guru sebagai teladan atau *role model* yang menghidupi nilai-nilai kristus dalam hidupnya terlebih dahulu. Keempat, guru sebagai pembelajar yang selalu meningkatkan kualitas dirinya, dan senantiasa melakukan persiapan yang baik sebelum mengajar. Kelima, guru sebagai konselor. Ia akan mengkonseling dan mendoakan siswanya. Keenam, guru sebagai motivator. Ia menghargai siswa dengan memberi kata-kata motivasi, pujian, reward yang akan membangkitkan semangat internal siswa dalam belajar. Ketujuh sebagai penilai. Guru menilai akademis siswa melalui *check up*, *Selftest*, dan *Pace test* serta memperhatikan perkembangan karakter dan spiritual siswa. Kedelapan, guru sebagai pengajar yang akan menjelaskan secara detil materi yang belum dipahami siswa. Kesembilan, guru sebagai mentor. Ia akan mementoring perkembangan siswa setiap harinya. Kesepuluh, guru sebagai komunikator yang mengkomunikasikan perkembangan siswa kepada orangtua. Kebelas, guru sebagai teolog atau penginjil. Ia senantiasa menceritakan kebenaran firman Tuhan melalui devosi setiap pagi.

Manfaat Kurikulum *Accelerated Christian Education* bagi Pendidikan Kristen. Menurut guru –guru di Lifeway pertama, menciptakan siswa-siswi penerus bangsa yang tentunya bukan hanya ekselen di dalam akademik kemudian memiliki keahlian dan kemampuan berbahasa inggris yang baik tetapi juga mempunyai karakter-karakter yang kuat dan value-value nilai-nilai sebagai seorang kristen yang kuat yang pada

akhirnya akan memberikan dampak positif kepada generasinya. Kedua, meningkatkan kesadaran rohani siswa untuk lebih mengaitkan setiap aktivitas pembelajaran beserta setiap prosesnya dengan nilai-nilai iman Kristen. Ketiga, kurikulum ini merupakan salah satu alat dan kendaraan yang digunakan untuk mencapai keberhasilan pendidikan Kristen. Keempat, menanamkan fondasi bagi anak sehingga mereka menjadi kuat di dalam menghadapi kehidupannya ketika kelak mereka sudah semakin dewasa.

Mengingat kurikulum ini menarik namun juga perlu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru- guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini pertama, setiap guru mulai memperhatikan secara individu kekuatan dan potensi dari setiap anak kemudian potensi itu dikembangkan lebih luas lagi dengan memberikan beberapa aktivitas atau mata pelajaran tambahan yang mendukung potensi siswa. Kedua, sebagai guru perlu meningkatkan kualitas dalam berbahasa Inggris selain kemampuan akademis yang sudah ia miliki dan kepala sekolah perlu mengontrol hal ini, mengingat bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Inggris. Ketiga, guru menuntun anak untuk lebih bersosialisasi dengan menambahkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerjasama sebagai tim.

Rujukan

- Anonim. *Procedure Manual I. Learning Center Essentials.Five Laws of Learning*.Accelerated Christian Education.Inc 2010.
- Anonim. *Procedure Manual II. Learning Center Essentials.Five Laws of Learning*.Accelerated Christian Education.Inc 2010
- Ardani.J. R, Implementasi *Program English Language Enviroment di Taman Kanak-kanak PKBM Lifeway Sleman*. Journal Student.uny.ac.id.vol.vii No.5, 2018.
- Anthony, M.J & Warren S Benson. *Exploring The History & Philosophy of Christian Education.Principle for the 21st Century*. Kregel Publications, (2003) p102-103
- Barley, J., Jack Layman& Ray White. *Foundation of Christian School Education*. Purposeful design Colorado. (2013): p147
- Khoe Yao Tung. *Terpanggil menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. Andi Offset.Yogyakarta .2016.
- Keller, M.N. *Jesus the Teacher*. Journal of Research on Christian Education. Spring.Vol 7. No 1,1998.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2004): hal.5-6
- Nugrahani, F. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.

- Lawson, M. Perkuliahan Doktoral "Foundation of Christian Education". *The Evangelical Theological*. STII, Yogyakarta, 2008.
- Lebar, L.E. *Education That is Christian*. Gandum Mas. (2006): h311
- Palmer, Parker J, *The Heart of a Teacher. Identify and Integrity in Teaching*, 1997
- Pasmino, R.W. *Fondasi Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia. hal.323, 2012.
- Sidjabat, Binsen S. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*. Kalam Hidup. Bandung, 2018.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Alfabeta, 2019.